

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Misi Gereja Katolik baru dimulai pada awal abad yang lalu, ketika kolonialisme mencapai puncaknya dan kapitalisme modern mulai berpijak di wilayah ini, ketika Islam sudah mengakar dan beberapa denominasi Kristen Protestan mulai berkembang, terhitung sejak tibanya P.C.Timmermans di Sibolga pada tahun 1929, usia gereja katolik baru 87 tahun. Perdagangan dunia di pantai barat Sumatera mulai menurun, Barus yang dulu terkenal di dunia hanya hidup sebagai desa nelayan kecil setelah para pedagang asing. Tidak banyak kapal niaga yang beroperasi di Tapian Nauli. Lebih dari setengah abad telah berlalu sejak pesisir timur Sumatera Utara menjadi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang paling menakjubkan. Pada tahun 1863, tembakau dibudidayakan di daerah Deli Serdang, diikuti oleh karet, kelapa sawit, kopi, dan teh di awal abad ke-20.

Puluhan pekerja Belanda masih menunggu untuk direlokasi, termasuk keluarga van Pinksteren. Keluarga itu berbaik hati menampung keluarga Timmermans di rumahnya, karena misionaris pertama di daerah Batak itu tidak punya tempat untuk meletakkan kepalanya. Timmermans mulai mengunjungi orang-orang Katolik, Ia menjumpai 70 orang Katolik yang hampir semuanya orang Eropa. Sebelum Timmermans tiba di Sibolga, beliau telah lebih dahulu ke wilayah Padang dengan mendirikan sekolah-sekolah, lalu para biarawati Zusters van Liefde (suster-suster dari Tilburg), yang telah terbukti merupakan tenaga pengajar yang berada di Padang, diminta datang ke Sibolga juga. Pada tahun 1932

diberkati gedung gereja dan pastoran mulai dipakai, setelah gedung gereja diberkati dengan demikian diletakkanlah dasar Paroki Sibolga.. Lalu pada tahun yang sama dibangun juga gedung baru untuk sekolah dan akhirnya pada 15 agustus 1932 dapatlah diperoleh persamaannya dengan sekolah negeri. Pada 15 maret 1942 tentara Jepang mengambil alih kekuasaan di Sibolga.

Para Misionaris yang ada disana dikenakan tahanan rumah, kegiatan mereka dibatasi dalam ruang gereja saja. Para Misionaris baru saja dibawa pergi, sebagian dari bangunan gereja yang dipandang sebagai milik musuh, disita oleh penguasa baru. Kegiatan persekolahan di Sibolga terpaksa dihentikan, para suster masih dapat tinggal dibiara mereka sampai bulan desember tetapi tidak diperbolehkan keluar meninggalkan rumah. Sebelum pastor Timmermans harus meninggalkan Sibolga, beliau mempercayakan urusan Paroki dan stasi-stasi tambahan kepada katekis siregar, beliau memberikan petunjuk yang perlu. Dikalangan tentara Jepang di Sibolga tersebut terdapat juga beberapa yang beragama katolik, sehingga berkat mereka gereja paroki tidak jadi disita, ketika ibadah yang berlangsung setiap hari minggu berjalan tetapi tanpa imam. Jumlah umat yang menghadiri kebaktian itu merosot dengan pesat, banyak anggota jemaat batak kembali ke kampung halaman.

Pada saat terjadinya kemunduran Jepang, keadaan tidak mengalami perubahan apa-apa, karena permasalahan yang timbul di Sumatera maka para misionaris belum dapat kembali keatasnya masing-masing , Katekis siregar mulai menulis surat kepada uskup di Jepang dengan permohonan supaya mengirim seorang imam untuk melayani kepentingan rohani umat katolik di sibolga.

Namun, surat-surat tersebut tidak ada satu pun yang berbalas, permohonannya kembali kepada para pejabat Jepang di Tapanuli agar membuka kembali sekolah-sekolah katolik tetap juga tidak berhasil.

Keadaan baru berubah menjadi lebih baik dengan kedatangan imam yang kedua yaitu Pastor A.Poedjahandaja tiba dari Sumatera Barat pada tanggal 18 juli 1948 di Sibolga. Beliau tinggal beberapa bulan disana, sibolga menjadi tempat tinggalnya dan menajdi tujuannya untuk mengunjungi stasi-stasi lainnya di Sumatera Utara. Paroki Sibolga diorganisasikan kembali, dengan seorang ketua jemaat yang baru dipilih, karena orang-orang berpendapat bahwa ketua lama bertanggungjawab atas kemunduran hidup keagamaan pada waktu itu. Sekolah pada saat itu akhirnya dibuka, pada saat itu juga sekolah menengah dibuka. Ketika pastor Poedjahandaja pada bulan maret 1949 meninggalkan Sumatera, Gereja yang berada di Tapanuli telah berhasil mengatasi titik kritis dan telah memiliki semangat kerohanian yang baru dan melangkah maju menjadi jauh lebih baik lagi.

5.2 Saran

Pada penulisan ini penulis memberikan saran-saran dalam penulisan selanjutnya agar lebih baik mengenai Perkembangan Gereja Katolik ST.Theresia Lisieux Sibolga maupun didaerah lainnya. Adapun saran tersebut adalah :

1. Diperlukannya literatur mengenai perkembangan Gereja Katolik sebagai pedoman pada sebuah penelitian agar menjadi tambahan sumber. Yang terutama mengenai kelengkapan data orang yang dibaptis pada proses

misionaris Katolik. Hambatan untuk mendapatkan data tertulis menjadi suatu tantangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Pentingnya pemerintah daerah maupun gereja menyimpan data-data yang lengkap tentang perkembangan gereja, yang berguna sebagai acuan pada penelitian yang selanjutnya.
3. Pemerintah daerah memberikan perhatiannya pada Gereja Katolik ST. Theresia Lisieux di Kota Sibolga sebagai tempat peribadatan umat katolik dan cagar budaya. Dan juga diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran bagi para siswa, dalam meningkatkan pengetahuan mengenai Sejarah kependudukan Jepang dan Toleransi.
4. Penulisan dalam penelitian ini mungkin masih banyak mengalami kekurangan baik dari segi penulisan hingga kepada sumber atau data yang disajikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu pentingnya dikembangkan penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini dengan pengembangan dari segi materi, sumber maupun data yang ada dalam penelitian selanjutnya.

